

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya bertujuan membentuk *A fully person* (membentuk manusia seutuhnya), pendidikan seksualitas secara formal dapat merubah perilaku, baik menunda ataupun mengurangi perilaku seksual dini bagi siswa (Eisen, Zellman , & Mc Alister 1990:78, dalam Alimatul Qibtiyah). Pendidikan di Indonesia, berdasarkan penerapannya dibedakan menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Ketiganya penting untuk diketahui masyarakat pada umumnya dan siswa sekolah pada khususnya, supaya dalam pelaksanaannya tidak mengalami kendala dan kesalahan arah.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga resmi pemerintah maupun swasta. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah melalui masyarakat, media, pekerjaan, dsb. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga, di lingkungan tempat tinggal, dsb. Pendidikan seksualitas perlu diberikan secara formal maupun informal. Pendidikan seksualitas di sekolah, walaupun secara eksplisit tidak diamanatkan dalam kurikulum tetapi secara implisit, penting untuk diberikan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang tidak

mengalami beban psikis maupun fisik dalam perkembangannya. Penting bagi seorang guru atau guru Bimbingan Penyuluhan diberikan kesempatan untuk tatap muka di ruang kelas memberikan pendidikan seksualitas ini.

Bagi sebagian remaja putra, kenaikan pesat dalam dorongan seksual yang menyertai pubertas sukar untuk dihindari dan cenderung berorientasi genital (Conger, 1994; Miller dan Simon, 1980 dalam Sri Esti Wuryani). Dorongan seks yang dirasakan sendiri oleh pria mencapai puncaknya selama remaja, demikian kekerapan penyaluran seksualnya secara total, terutama melalui masturbasi kecuali pada minoritas remaja yang menikah atau hidup bersama (Chilman, 1989 dalam Sri Esti Wuryani D). Dari uraian diatas maka diperlukan bekal pengetahuan buat mereka agar tidak terjerumus dalam menghadapi usia pubertas dengan cara memberikan pendidikan akhlak dan pendidikan seksualitas.

Tugas guru adalah mengarahkan anak didik untuk mengerti pendidikan termasuk pendidikan seksualitas, karena pada hakikatnya guru adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi. Hal ini tertuang dalam Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang harus dimiliki guru berkenaan dengan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual. Dalam rangka mewujudkan amanat kompetensi inilah penulis mengadakan penelitian pendidikan seksualitas di lingkungan sekolah khususnya di MTs. Muhammadiyah Trucuk Klaten.

Dengan memperhatikan layanan konseling langkah ke -7 yang berbunyi "Masalah pribadi yang menyangkut siswa sebagai individu dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya". Ini berkaitan erat dengan butir: a. Perkembangan fisik dan psikis siswa. Jelas ini sangat berhubungan dengan perkembangan kejiwaan anak terutama dalam menghadapi perubahan fisik yang menuju perkembangan kedewasaan dengan semua dampak psikisnya. Ini sangat butuh pengarahan dan bimbingan agar siswa tidak panik, bingung dan terkendali ketika menghadapi masa remaja. Peran orang tua dalam proses pembelajaran penuntunan kedewasaan amat dibutuhkan. Menurut Planned Parenthood, 1996 dalam Alimatul Oiktiyah orang tua adalah guru yang paling utama

dalam masalah seksualitas dan nilai. Mereka tidak hanya pendidik secara langsung tetapi juga menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Jadi, guru sebagai orang tua amat dibutuhkan dalam proses pendewasaan anak secara fisik dan psikis, supaya hubungan secara sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan karakteristik penjiwaan tujuan pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bimbingan penyuluhan.

Disini peneliti memilih MTs. Muhammadiyah Trucuk sebagai tempat penelitian bukan saja peneliti sebagai pengajar tetapi karena MTs. Muhammadiyah Trucuk dan siswa-siswanya berasal dari daerah pedesaan (*rural community*). Pengalaman para siswa tentang pendidikan seksualitas tidak sama dengan di perkotaan yang penuh dengan dunia gemerlap malam. Para siswa kelas IX dipilih sebagai objek penelitian karena sudah sesuai dengan silabus pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs. Muhammadiyah Trucuk Tahun Pelajaran 2011/2012.

Contoh kasus di MTs. Muhammadiyah Trucuk yang sudah ditangani oleh guru bimbingan dan konseling bahwa seorang siswa laki-laki kelas VIII, tanggal 23 Mei 2011, telah meraba dada (payudara) siswa perempuan hanya karena ditolak cintanya. Dalam kasus ini jelas anak belum tahu dampak dan resiko perbuatannya, padahal ini melanggar

hukum UU perlindungan anak dengan hukuman maksimal 15 tahun. Maka dalam proses pembelajaran oleh guru bimbingan dan penyuluhan diberikan dan disampaikan pendidikan seksualitas dengan semua konsekuensinya dengan pendekatan CTL (*Contecstual Teaching Learning*). Pembelajaran ceramah, Tanya jawab secara langsung guru dan siswa. Insya Allah tidak akan terjadi lagi masalah seperti ini dan sejenisnya. Inilah salah satu faktor penentuan latar belakang penulisan tesis ini.

Alasan lain pengadaaan penelitian ini adalah:

1. Adanya fenomena perilaku seks bebas di kalangan pelajar yang merupakan salah satu gaya hidup yang salah dalam menyikapi kemajuan teknologi media di era globalisasi.
2. Adanya kasus siswa hamil, di luar nikah karena melanggar norma aturan agama, masyarakat, dan tidak mengindahkan moral.
3. Ditemukannya sejumlah kasus prostitusi terselubung dari remaja yang dilakukan oleh pelajar. (RB Sumanto:2004:12) Akar permasalahan prostitusi para oknum pelajar yang sudah mengarah menjadi gaya hidup adalah dari lembaga sosial primer yakni keluarga. Gejala ini rentan terjadi pada keluarga yang bersifat otoriter, terlalu mengekang, mendominasi, dan terlalu membebaskan dalam mendidikan anak tanpa dilandasi penjelasan

4. Pemberontakan anak terhadap norma sosial dalam menghadapi arus globalisasi lebih disebabkan ketidaksiapan orang tua. Ada semacam kesalahan penafsiran modernisasi ditambah pengabaian agama sehingga mengakibatkan penyimpangan perilaku.

5. Adanya penemuan kasus kelainan psikologis secara seksual (gerentofilia) yaitu rasa kagum secara seksual meliputi pola pikir, perkataan, dan perilaku seksual kepada orang yang lebih tua usianya. "Fenomena seks bebas yang sudah mengarah ke gaya hidup tidak sepenuhnya akibat kenakalan remaja dan pengaruh lingkungan juga bukan penyimpangan sosial tetapi merupakan gangguan psikologis secara seksual"(Istar Yuliadi, LPPM UNS:2008)

6. Ditemukannya kasus pedofilia yaitu ketertarikan seksual pada orang yang usianya jauh lebih muda atau anak dibawah umur. Ini adalah orientasi kasus seksual yang menyimpang yang pada ujungnya yang menjadi korban adalah anak dan pelajar.

7. Berlatar belakang perkembangan kejiwaan pelajar pada usia pubertas 12 sampai 17 tahun dimana pada usia ini anak mempunyai keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu dan menikmati hal-hal yang baru tanpa pertimbangan yang rasional, sehingga sering menimbulkan masalah dan mengambil jalan pintas untuk mencari solusinya. Ini mengakibatkan munculnya penyimpangan-penyimpangan, antara lain: kenakalan remaja

penyimpangan seksual, pecandu narkoba, prostitusi, pencurian dan perampokan, kehamilan di luar nikah, aborsi, dsb.

8. untuk mengetahui karakteristik perkembangan fase remaja, hal-hal apa saja yang mempengaruhi psikologi perkembangan pada fase remaja, serta problematika pada masa remaja.

Tujuan yang lebih besar adalah agar hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan pendidikan kejiwaan berkaitan dengan seksualitas khususnya di MTs. Muhammadiyah Trucuk dan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan seksualitas dilakukan di MTs. Muhammadiyah Trucuk ?
2. Bagaimana pengelolaan faktor dukungan dan faktor hambatan pembelajaran pendidikan seksualitas dilakukan di MTs. Muhammadiyah Trucuk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs. Muhammadiyah Trucuk.

2. Mendeskripsikan pengelolaan faktor pendukung dan faktor hambatan pada pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian antara lain:

1. Manfaat untuk sekolah.

Menjadi salah satu sumber belajar dan pedoman guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tentang pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk.

2. Manfaat untuk Magister Studi Islam.

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain dalam proses penelitian tentang pembelajaran pendidikan seksualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian tesis dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dilakukan oleh Jayadi (2010) berjudul "Pendidikan Seks Remaja Dalam Perspektif Islam". Hasil dari penelitian tersebut adalah masa remaja merupakan masa akhir pembinaan kepribadian, dan pada masa ini sering mengalami proses pendewasaan. Juga dijelaskan untuk dapat memenuhi hasrat dan dorongan seksualnya, remaja sering kali memenuhi kebutuhannya dengan jalan pintas, yang cenderung kearah negatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang seks dan seksualitas pada remaja

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pembelajarannya. Pada penelitian tersebut menerangkan apa dan bagaimana seks yang terjadi pada remaja. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran seksualitas pada remaja.

Kedua, Penelitian tesis dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang dilakukan oleh Akhmad Supriyadi (2009) yang berjudul "Kecerdasan seksual dalam Al-Qur'an". Hasil penelitian tersebut bahwa Kecerdasan seksual adalah salah satu elemen potensi kecerdasan manusia yang memiliki urgensi dalam upaya menciptakan dan menjaga kelangsungan hidup dan kemaslahatan umat manusia. Persamaan dengan penelitian ini adalah pentingnya pendidikan seksualitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pembahasannya. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan seksualitas dalam pandangan Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan seksualitas.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*), baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi maupun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses

perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu (Abin Syamsuddin Makmun, 2001: 157).

Istilah pembelajaran atau pengajaran disebut pula dengan Proses Belajar Mengajar (PBM), yaitu suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan peran serta guru, siswa dan komponen yang lainnya (Djago Taringan, 2000: 38).

Adapun yang dimaksud dengan komponen tersebut antara lain bahwa (1) Guru adalah pihak yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, sebagai mediator antara siswa dengan materi, dan peranan lainnya yang memungkinkan terjadinya suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif; (2) Siswa adalah pihak yang bertindak sebagai penerima, pencari, dan penyimpan materi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (3) Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan tingkah laku ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (4) Materi pembelajaran merupakan segala bentuk informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (5) Metode adalah cara yang digunakan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan; (6) Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi pada siswa; (7) Evaluasi adalah suatu proses yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses dan hasil belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor penentu, pertama adalah faktor pendekatan. Istilah pendekatan berasal dari bahasa ingris yaitu approach, bermakna cara memulai suatu pembelajaran.

Supaya guru dapat mengembangkan pembelajaran secara efektif sehingga para siswa dapat memperoleh kompetensi yang diharapkan, dibutuhkan daya pikir, usaha, kreatifitas guru. Hal tersebut seperti yang diungkapkan, Mulyana (2002:100) "Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik."

Di dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui dan belajar dengan efisien. Kreativitas yang ditunjukkan peneliti yaitu dengan cara belajar visual yang kebanyakan siswa lebih cepat tanggap dengan cara melihat dan mendengarkan.

Pendekatan pembelajaran ada bermacam-macam, diantaranya adalah pendekatan ketrampilan proses. Semiawan, Subana (1985:37) menjelaskan pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang menekankan proses siswa dalam memperoleh sesuatu. William (2001:12) Menerangkan pandangan aliran konstruktivitas tentang pembelajaran, terkait dengan pendekatan ini yaitu pembelajaran adalah seluruh individu yang membawa kumpulan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam proses belajar, dan mereka akan

membuat pengertian tentang dunia dari berbagai situasi, yang mereka kemukakan melalui cara mereka sendiri.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 57), pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada lima pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar, yaitu (1) Pembelajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/ siswa di sekolah; (2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah; (3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik; (4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik; (5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan proses belajar. Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; dan (5) kondisi

subyek belajar. Kelima unsur inilah yang sering berubah dan mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk menjamin dan membina kegiatan belajar dan mengajar yang efektif, guru dan siswa hendaknya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya siswa. Demikian pula siswa tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara baik tanpa adanya bimbingan dari guru, serta dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan kebersamaan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan pengetahuan yang tinggi akan pentingnya pembelajaran, guru dan siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta perkembangan kemampuan berpikir yang lebih baik. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan didalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh,

sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Muhibin Syah, 2008)

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajar yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan guru harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target/ sasaran pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2007: 76).

Sedangkan menurut Imron (1996: 43-44) pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Dahulu, ketika pembelajaran dimaksudkan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya. Sebab, jika guru telah

pembelajaran tersebut. Pembelajaran model dahulu memang tidak dicoba terkait dengan belajar itu sendiri. Pembelajaran lebih terkonsentrasi pada kegiatan guru dan tidak terkonsentrasi pada kegiatan siswa.

Tujuan pembelajaran yang kongruen dengan tujuan belajar siswa adalah:

- a. punya kesamaan tercapainya tujuan dari segi waktunya, yaitu setelah siswa belajar dan atau dibelajarkan.
- b. punya kesamaan tercapainya tujuan dari segi substansinya, yaitu siswa bisa “apa” setelah belajar dan atau dibelajarkan.
- c. punya kesamaan tercapainya tujuan dari segi cara mencapainya.
- d. punya kesamaan takaran dalam pencapaian tujuan.
- e. punya kesamaan dari segi pusat kegiatan, yaitu sama-sama berada pada diri siswa (Imron, 1996: 43-44).

Pengertian nilai didik menurut Drs. Suharso, Dra. Ana Retnoningsing (tt: 122) adalah mendidik dan memberi latihan, ajaran bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi, menjabarkan dan mengembangkannya. Dengan demikian pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusia sebagai pendidikan fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak

lepas dari sistem nilai. Pendidikan berfungsi mengembangkan manusia, masyarakat, dan alam sekitarnya. Untuk mencapainya memerlukan proses yang berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat nilai didik atau nilai *edukatif* adalah hal yang penting atau ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya. Sesuatu yang bermanfaat yang berisi ajaran yang bernilai bagi pembaca. Anjuran yang mendidik dirinya agar mampu berpikir dan bertindak sehingga dapat berguna bagi kehidupan.

Pengertian pendidikan menurut Wikipedia, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan <http://raflengerungan.wordpress.com/pengertian-pendidikan/>

Pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia. Agar perilakunya berubah, manusia harus dibelajarkan. Untuk membelajarkannya manusia harus menjadi subyek atau pelaku atau pembelajar. Jika sudah diorganisir demikian pembelajaran bermakna akan

tercipta. Ini menjadi sangat penting bagi siswa dalam proses belajar pendidikan seksualitas. Siswa tidak hanya belajar lewat teori tapi mampu mengapresiasi dan menentukan langkah untuk menjalani pengetahuan yang baik dan meninggalkan pengetahuan yang jelek.

2. Pendidikan Seksualitas

Berbeda dengan seks, seksualitas cakupannya lebih luas, bukan hanya berbicara masalah seks dalam arti hubungan seksual dan perilaku seksual lainnya, tetapi juga berkaitan dengan masalah seni, agama, moral, hukum, adat istiadat dan sebagainya. Seksualitas adalah suatu aspek penting dalam kehidupan yang menekankan aspek fisik, sosial, emosi, spiritual, budaya, ekonomi, dan etnik yang dialami manusia, (Bruess & Greenberg (1994), dalam Alimatul Qibtiyah. 2006).

Pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis atau sosial, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, moral, etika, dan juga hukum. (Bruess & Greenberg (1994), dalam Alimatul Qibtiyah. 2006).

Pendidikan seks dan seksualitas diperlukan oleh setiap insan. Berbeda dengan binatang, manusia niscaya melakukan aktivitas seksual menurut tata krama. Islam juga mengajarkan tata krama hubungan seksual laki-laki dan perempuan. Jika terdapat kasus siswa hamil diluar nikah, hal itu karena mereka tidak mengindahkan tata krama pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu pendidikan seks di sekolah sangat niscaya

dibutuhkan. Seperti ditegaskan dalam firman Allah, Al-Qur'an surat Al-Israa': 32 bahwa, *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"*. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: CV Toha Putra, 1989).

Islam mengajarkan semua aspek kehidupan manusia secara sempurna bagi semua penganutnya. Sehingga semua permasalahan dibicarakan dalam Islam harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk permasalahan seksualitas. Seksualitas merupakan permasalahan yang sensitif, terlebih bagi remaja. Di dalam Islam seksualitas selalu berhubungan dengan kehidupan berkeluarga yang dijelaskan dalam firman Allah, Al-Qur'an surat An-Nur: 3, bahwa, *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min"*. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: CV Toha Putra, 1989).

Beberapa prinsip fundamental tentang pendidikan seksualitas dalam Islam menurut Alimatul Qibtiyah (2006: 72) antara lain :

- a. Seksualitas adalah sesuatu yang sehat dan alami dalam kehidupan.
- b. Kenikmatan seksual adalah bagian dari rahmat Allah.
- c. Seksualitas dalam Islam terkait dengan ibadah ritual (shalat, puasa, haji).
- d. Seksualitas terkait dengan kehidupan berkeluarga karena itu pre-marital

seks dan extra-marital seks (zina) dilarang dalam Islam

- e. Orang tua dan pendidik seksualitas harus memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya.
- f. Seorang muslim seharusnya tidak menunjukkan auratnya kecuali kepada pasangan dan orang-orang tertentu.
- g. Puasa adalah salah satu solusi untuk mengontrol hasrat seksual.
- h. Hubungan dan kepuasan seksual harus dirasakan secara adil antara suami dan isteri.

Pendidikan seksualitas yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan dapat merupakan pendidikan akhlak dan moral.

3. Pendidikan Seks

Kata seks diserap dari bahasa inggris "*sex*" yang secara leksikal berarti perkelaminan atau bisa juga berarti jenis kelamin. Sehingga seks hanya berbicara masalah seksual dalam arti hubungan seksual laki-laki dan perempuan dan perilaku seksual lainnya.

Pendidikan seks adalah Pembelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusia yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa berkenalan dan tanggung jawab perkawinan yang bertanggung jawab dan

orang tua yang bertanggung jawab. (Dr. Mary calderone (2001) dalam Sri Esti Wuryani. 2008)

Pendidikan seks selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Jadi pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Sehingga pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan dan norma-norma yang ada. Norma ada yang bersifat resmi (formal) dan ada yang bersifat tidak resmi (non formal).

a. Tujuan Pendidikan Seks

Beberapa tujuan pendidikan seks (Voss (1980) dalam Sri Esti Wuryani) antara lain :

- 1) Pendidikan seks harus memberikan informasi yang tepat dan mengurangi mitos dan konsepsi yang keliru.
- 2) Pendidikan seks harus menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan tingkah laku yang berbeda.
- 3) Pendidikan seks harus dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah social seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak dikendaki, penularan penyakit seksual, aborsi

4) Pendidikan seks seharusnya merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

b. Awal Pemberian Pendidikan Seks

Kapan pendidikan seks bisa mulai diberikan ? Beberapa orang tua sering menjawab pertanyaan seks dengan jawaban singkat: "Tunggu kamu besar!". Pendidikan seks dimulai sejak dini sampai saat anak-anak meninggalkan kita. Pendidikan formal bisa dimulai di SD (Sri Esti Wuryani 2008).

Jika menunda memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

c. Kiat-kiat Dalam Pendidikan Seks

Beberapa kiat dalam pendidikan seks (Sri Esti Wuryani 2008).

sebagai berikut:

1) Dalam membicarakan masalah seks adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orangtua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuan atau bapak dengan anak laki-laki. Sebaliknya, tidak

ditutup kemungkinan dapat terwujud bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-laknya atau bapak dengan anak perempuannya.

2) Kita tanamkan kepercayaan dalam hati anak-anak kita. Tanpa kepercayaan pendidikan tidak mempunyai arti.

3) Penjelasan tentang seks dan seksualitas atau jawaban yang diberikan sebaiknya pendek, jelas, tepat, dan disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak.

4) Supaya informasi tentang seks dapat dipahami dengan baik oleh anak, orang tua harus bersikap jujur berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam perkawinan yang memuaskan dan membahagiakan.

5) Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.

6) Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.

7) Usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitif) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

d. Hal-hal yang Harus Diwaspadai dalam Penyimpangan Seksual

Kita harus mewaspadai berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar, yang antara lain dikenal sebagai :

1) Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.

2) Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

3) Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menandakan tidak berhasilnya seseorang dalam

mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

4. Tahapan Perkembangan

a. Perkembangan pada Masa Puber

Perkembangan pada masa pubertas meliputi hal-hal sebagai berikut, yakni:

1) Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pada masa remaja proporsional tubuhnya menjadi lebih besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini tampak jelas pada hidung kaki dan tangan (Syamsu Yusuf LN. 2010: 193).

2) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuantitatif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/ marah, atau mudah sedih/ murung) (Syamsu Yusuf LN. 2010: 196)

3) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran) (Syamsu Yusuf LN. 2010: 198).

4) Perkembangan Intelektual

Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berfikir kongkret (Syamsu Yusuf LN. 2010: 195).

5) Perkembangan Moral

Pada masa remaja muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) (Syamsu Yusuf LN. 2010: 199).

6) Perkembangan Biologis dan Psikologis

Perkembangan biologis dan psikologis dibedakan menjadi dua, antara lain: (Syamsu Yusuf LN. 2010: 194).

a) Ciri-ciri seks primer

Matangnya organ-organ seks remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) memungkinkan mengalami mimpi basah. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat. Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun) pertama kalinya remaja wanita mengalami "*menarche*" (menstruasi pertama).

b) Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri atau karakteristik seks sekunder pada masa remaja pria adalah: tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, tumbuh gondok laki (jakun). Sedangkan pada remaja wanita adalah: tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak, bertambah besarnya buah dada, bertambah besarnya pinggul.

Tugas Perkembangan Masa Puber

Tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya (William Kay dalam Syamsu Yusuf LN (2010)). Selanjutnya dikemukakan tugas-tugas perkembangan

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar sekala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/ perilaku) kekanak-kanakan.

b. Perilaku Seksual Remaja

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Perilaku seksual remaja biasanya didorong oleh suatu hasrat seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, namun pada sebagian perilaku seksual, dampaknya bisa cukup serius.

1) Faktor-faktor penyebab masalah seksualitas remaja

Masalah seksualitas pada remaja timbul karena factor-faktor (Sarlito Wirawan S. 1997: 148) antara lain:

- a) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b) Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena penundaan usia perkawinan, baik secara hukumoleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma social yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan,persiapan mental, dan lain-lain).
- c) Larangan hubungan seks sebelum nikah berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, foto, cove, satelit, palana, dan lain-lain)

e) Orang tua yang bersikap mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anaknya.

f) Kecenderungan pergaulan bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

2) Kelainan dan Gangguan Seksual

Sering kali dalam masyarakat terdapat pengertian bahwa tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja adalah kelainan atau gangguan atau penyimpangan seksual. Pengertian ini secara psikologi tidak benar karena tingkah laku seksual itu sifatnya lazim kecuali dilakukan bertentangan dengan norma yang berlaku (Sarlito Wirawan S. 1997: 164).

Di kalangan remaja terdapat perilaku seksual beresiko dilaporkan sendiri yang frekuensinya cukup tinggi dan menggelisahkan (Downey dan Landry, 1997 dalam Kathryn dan David Geldard). Sangat menarik bahwa sekali remaja pernah melakukan hubungan seksual akan cenderung terlibat dalam perilaku seperti ini dengan frekuensi yang cukup tinggi dari pada sekadar sekali waktu (Tubman, dkk., 1996 dalam Kathryn dan David Geldard).

Gangguan seksual merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada masa sekarang. Jika hal itu terus berlangsung akan menyebabkan penurunan prestasi belajar. Laki-laki tidak mengalami resiko

kehamilan, konsekuensi perilaku seksual yang berisiko lebih lunak sifatnya pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Word, 1996 dalam Kathryn dan David Geldard). Perempuan secara alami memandang bahwa menjadi orangtua di usia remaja sebagai sesuatu yang lebih menimbulkan masalah daripada pandangan laki-laki terhadap hal ini dan lebih cenderung meyakini bahwa dorongan seksual lebih dapat dikontrol (DeGaston, dkk., 1996 dalam Kathryn dan David Geldard).

Gangguan seksual pada remaja terdiri dari empat kelompok besar, yakni: Gangguan identitas jenis, Parafilia, Disfungsi psikoseksual, Gangguan psikoseksual. Gangguan seksual tersebut jika dilakukan pada orang-orang normal sebagai variasi dari tingkah laku seksual yang normal, dan sudah menjadi keharusan, dilakukan berulang-ulang dan menjadi syarat tercapainya kepuasan seksual, maka tingkah laku itu dilakukan sebagai kelainan, penyimpangan atau gangguan (Sarlito Wirawan S. 1997: 166).

3) Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Perilaku adalah keseluruhan tindakan manusia, yang didasari atas pengetahuan (atau ketidaktahuan), sikap dan tindakan dikutip dari Pedoman Pelatihan Remaja Sebaya (1996). Diantara berbagai perilaku, beberapa perilaku dinyatakan berisiko, dalam arti apabila dilakukan akan berpeluang untuk menimbulkan kerugian pada siapa saja. Bagi pelakunya dan orang lain. Peluang tidak berarti bahwa pasti terjadi sekarang maupun yang akan

datang, terhadap diri sendiri maupun orang lain. Banyak kerugian yang akan didapat antara lain: kerugian material, fisik, harga diri, rasa malu, kehilangan kesempatan, kehilangan masa depan, dan sebagainya.

Beberapa perilaku seksual yang memiliki peluang sangat tinggi untuk menimbulkan berbagai kerugian kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan seksual tersebut antara lain: senggama tidak aman yaitu senggama sebelum menikah, senggama berganti-ganti pasangan, senggama anal, senggama oral, dan berbagai senggama yang tidak normal. Contoh lain yaitu masturbasi jika dilakukan terlalu sering akan menimbulkan ketergantungan. Walaupun masturbasi sebagai jalan keluar sementara dan bisa jadi tidak beresiko atau resikonya tidak jelas. Kondom, jika digunakan secara sah akan sangat bermanfaat untuk mencegah kehamilan, dan jika digunakan oleh pasangan yang tidak sah menurunkan resiko akibat senggama, walau secara norma dan agama tetap keliru (Pedoman Pelatihan Remaja Sebaya (1996)).

Remaja perlu mengenal dengan baik berbagai perilaku beresiko, dan berusaha keras menghindarinya. Dalam kaitan dengan perilaku seksual, remaja sangat perlu berhati-hati agar tidak tergelincir kedalam perilaku beresiko dan menerima akibat yang amat merugikan. Saling mengingatkan tentang resiko diantara remaja akan sangat membantu remaja dalam menghindari berbagai resiko yang akan mengganggu masa depan masing-masing (Pedoman Pelatihan Remaja Sebaya (1996)).

Kehamilan dini dikalangan remaja, mengandung beberapa resiko negatif. Secara fisik, si ibu sendiri masih dalam taraf pertumbuhan. Perkembangan alat dan fungsi reproduksi masih belum sempurna. Organ-organnya masih sangat muda dan belum siap betul untuk hamil dan melahirkan bayi, serta merawatnya setelah persalinan, termasuk untuk menyusui. Kehamilan pada usia dini dapat mengakibatkan cacat atau ketidaksempurnaan pada janin yang dikandungnya, atau bayi menjadi kurang gizi dan daya tahan tubuh lemah. Kondisi kesehatan ibu muda juga sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang akan mengganggu tumbuh kembangnya sendiri.

Kehamilan dini adalah kehamilan yang terjadi terlalu dini pada remaja, dimana belum adanya kesiapan fisik, mental, dan sosial untuk mengandung dan melahirkan bayi. Kehamilan dini secara sosial sering terjadi akibat dari perzinahan pada remaja yang belum menikah.

Secara psikologis kehamilan dini menimbulkan rasa malu pada diri remaja maupun dari pihak keluarga. Harus dipahami, kehamilan dini bisa menghancurkan cita-cita remaja, pendidikan terhenti, hukuman sosial dari masyarakat akan dirasakan sangat menekan kehidupannya karena malu, dan banyak yang berusaha untuk menggugurkan kandungan bahkan bunuh diri.

Kehamilan dini terbukti mendorong banyak terjadinya aborsi. Aborsi yang dilakukan pada remaja yang sedang hamil biasanya dilakukan secara

ilegal dengan bantuan dukun, bidan, atau dokter. Karena aborsi tidak diperbolehkan baik dari segi agama maupun ilmu kesehatan.

Aborsi atau pengguguran kandungan sebenarnya bukan bentuk dari penyimpangan seksual melainkan akibat dari penyimpangan seksual. Aborsi merupakan proses pembatalan kehidupan dan pemusnahan janin dari rahim si ibu. Aborsi sangat erat hubungannya dengan *free sex* (seks bebas) karena pada umumnya kasus aborsi dilakukan karena kehamilan yang tidak diinginkan (hasil hubungan gelap atau zina)

Aborsi berhubungan erat dengan banyaknya *free sex* dikalangan remaja. Masa remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas, kondisi psikisnya masih labil, secara psikologis belum mampu menerima beban tanggung jawab. Aborsi merupakan jalan keluar yang paling tidak bertanggung jawab sebagai seorang ibu. Dampak negatif aborsi bervariasi, baik ditinjau secara psikis (mental) maupun fisik (rahim si ibu itu sendiri). Secara psikis seorang ibu akan merasa dikejar-kejar dosa baik dari hubungan yang terlarang maupun ketika ia menggugurkan kandungannya. Secara fisik bisa berdampak kanker rahim jika darah waktu pengguguran tidak bersih sempurna, kadang berdampak kemandulan, bahkan yang paling parah bisa berdampak pada kematian (Pedoman Pelatihan Remaja Sebaya (1996)).

4) Kenakalan Remaja

Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan

dengan teman-temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat berada di rumah. Hal-hal tersebut dapat berbentuk positif hingga negatif yang sering kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Jensen (1985: 417 dalam Sarlito Wirawan Sarwono) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.

d) Kenakalan yang melawan status: membolos dan lain-lain.

5) Gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada kenakalan remaja

a) Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.

b) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Menghindarkan diri dari tanggung jawab biasanya karena

anak tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing.

c) Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi.

d) Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal.

e) Anak-anak yang suka berbohong.

f) Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.

g) Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.

h) Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

6) Macam-macam kenakalan remaja

Di sekitar kita, banyak di jumpai macam-macam perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Diantaranya, anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, sudah mencoba-coba mengkonsumsi narkoba, terlibat dalam berbagai macam tindakan kriminal seperti mencuri, menjadi

a) Hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja

Philip Graham (Graham, 1983 dalam Sarlito Wirawan Sarwono) membagi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menjadi 2 golongan yaitu:

(1) Faktor lingkungan

- (a) Malnutrisi (kekurangan gizi)
- (b) Kemiskinan di kota-kota besar
- (c) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain)
- (d) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- (e) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, factor kurikulum, dan lain-lain)
- (f) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama)
- (g) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga (kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, orang tua sakit jiwa, kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).

(2) Faktor pribadi

- (a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah

(c) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

b) Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Untuk itu perlu adanya tindakan pencegahan yang dapat membantu para remaja dalam hal meminimalisir penyimpangan perilaku (Sarlito Wirawan Sarwono (1997: 219)), antara lain:

- 1) Berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.
- 2) Orang tua berusaha adil dengan semua anak-anaknya.
- 3) Pengembangan pribadi remaja yang optimal perlu diusahakan melalui pendidikan khususnya sekolah.
- 4) Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing (misalnya bidang teater, musik, olah raga baca puisi dan lain-lain).

c. Peran guru dalam pendidikan seksualitas

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Mengajar bermakna sebagai tindakan seseorang atau tim dalam memberikan petunjuk atau menyampaikan informasi, pengalaman, pengetahuan dan sejenisnya kepada subjek didik tertentu agar mereka mengetahui dan memahaminya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Danim, 2010: 15).

Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam mengajar menjadi sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Elemen-elemen dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik dan benar tergantung dengan kemampuan seorang guru tersebut.

Kemampuan mengajar guru menjadi sesuatu yang penting karena dalam kenyataannya sampai saat ini keberadaan guru ada diberbagai jenjang pendidikan. Pendidikan melakukan fungsinya dengan tiga cara, atau dapat dikatakan pendidikan mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi substansi, tentang apa yang diajarkan. Kemampuan mengajar sebetulnya merupakan satu bagian dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang

berkualitas. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Untuk menjadi pendidik seksualitas, siapapun bisa menjadi pendidik seksualitas asalkan mempunyai keinginan dan kemauan untuk menjadikan yang lebih baik.

Tidak mudah menjadi pendidik seksualitas. Esti Wuryani (2008: 23) mengemukakan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik seksualitas antara lain: Pertama, kita harus merasa terpanggil untuk memberikan informasi tentang seksualitas, kepada anak-anak, dengan anggapan bahwa ini penting untuk menyelamatkan anak-anak dari kerusakan moral akibat kurangnya pengetahuan tentang seksualitas. Kedua, Kita harus memiliki kepribadian yang matang dan terbuka untuk belajar dan menerima pendapat orang lain. Ketiga, pendidik seksualitas sebaiknya memahami ilmu-ilmu biologi, psikologi, sosiologi, pedagogik, antropologi, dan filsafat moral.

Jadi jika ingin menjadi pendidik seksualitas adalah rajin membaca buku-buku tentang seksualitas, terbuka untuk bertukar pikiran dengan ahli-ahli lain dan berani berubah jika mendapati suatu kesalahan.

Pendidik seksualitas yang baik, seperti diuraikan oleh Johan Suban Tukan (1984) dalam bukunya *Pendidikan Seksualitas: Bunga Rampai*, adalah yang menyadari arti perkembangan manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, jadi perkembangan manusia secara biologis, psikologis, sosiologis, dan moral religius.

Uyoh Sadulloh (2010: 23) mengatakan pentingnya teori pendidikan untuk bisa relevan dengan praktek. Secara tegas, dia mengatakan bahwa:

Antara teori dan praktik pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, memiliki hubungan komplementer (saling melengkapi), saling mengisi satu sama lain. Seperti misalnya pelaksanaan-pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, dapat dijadikan sumber dalam menyusun teori pendidikan. Begitu pula sebaliknya, teori pendidikan sangat bermanfaat sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktik pendidikan.

Pendidikan seksualitas termasuk pendidikan informal yang paling esensi dalam keluarga, dimana peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan perkembangan jiwa anak, termasuk di dalamnya proses perkembangan jiwa yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitas dan tanda-tanda kedewasaan dari anak. Bagaimana menyikapi, bagaimana mengatasi, dan bagaimana menjalani gejala remaja, keluargalah yang paling *urgen*.

Pendidikan seksualitaas formal yang diberikan di sekolah sangat terbatas waktunya, sehingga peran guru juga tidak bisa maksimal, tetapi ini bisa disikapi bila ada penambahan jam untuk tatap muka dengan siswa (penambahan jam pelajaran khusus, misal pada pelajaran bimbingan karir)

Pendapat dari Uyoh Sadulloh tersebut, dapat menjadi acuan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan pedagogik yang harus

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan teori sebagai materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta guru dapat menjalankan rencana-rencana pembelajaran dengan baik dan benar. Kemampuan guru dalam mendidik inilah sebagai acuan untuk pengembangan dari peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. Kompetensi dalam konteks penelitian ini adalah kompetensi dalam perannya sebagai guru karena mereka sedang melakukan praktek.

Pengembangan persiapan mengajar merupakan tugas guru. Perencanaan mengajar atau rencana pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memproyeksikan apa yang akan dilakukan (Mulyasa, 2005: 74). Dengan demikian, persiapan mengajar sebenarnya merupakan upaya guru untuk memprediksi tindakan yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002: 19). Hal ini penting dan harus dikuasai oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran tentang seks dan seksualitas agar tidak salah dalam penangkapan siswa, dan siswa tidak salah dalam menerapkan. Maka perencanaan pengajaran dan kompetensi guru harus benar-benar baik.

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan bahan ajar yang telah direncanakannya pada peserta didik. Dalam konteks apapun tugas guru membutuhkan kemampuan komunikasi dengan baik, oleh sebab itu guru harus mengetahui teori-teori komunikasi efektif karena tidak

akan terlalu bermanfaat ilmu yang dikuasai guru dengan baik, kalau tidak mampu mengomunikasikannya pada siswa secara baik, yakni enak untuk diikuti dan mudah untuk difahami (Dede Rosyada, 2004: 150).

Komunikasi guru pada peserta didik ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Ada empat hal yang berkaitan dengan bahasa verbal yaitu, membaca, mendengar, menulis dan mengucapkan (Hunt, 1999: 64). Keempat bentuk komunikasi tersebut menggunakan media kata. Sedangkan komunikasi non-verbal, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan (Dede Rosyada, 2004: 154).

Rencana pembelajaran menurut Hunt (1999:33) mencakup rumusan tentang apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana mengevaluasinya. Rencana pembelajaran ini amat penting bagi guru, karena kalau tidak ada perencanaan, tidak hanya peserta didik saja yang tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah.

Rencana pembelajaran mencerminkan apa yang akan dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Callahan dan Clark (1992:17) mengemukakan bahwa rencana pembelajaran memiliki

kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif, karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.

Pada kaitan ini, ada beberapa kriteria guru yang baik dan diidamkan. Menurut Sudarwan Danim (2010: 40-45) ada sepuluh kriteria guru yang baik, antara lain sebagai berikut:

- a. Percaya diri. Guru harus memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan yang minim dari dirinya harus diyakini akan dapat dikembangkan lebih baik dengan terus belajar. Guru juga harus percaya diri pada *input* pembelajaran yang buruk akan menghasilkan *output* yang baik setelah adanya transformasi dalam pembelajaran. Kepercayaan diri dari seorang guru untuk melakukan perubahan tingkah laku pada peserta didik harus ditonjolkan dan dipegang teguh.
- b. Sabar. Guru harus memiliki kesabaran apabila menghadapi anak yang memiliki keterlambatan pemahaman terhadap materi-materi yang dia sampaikan. Kesabaran juga ditunjukkan pada anak-anak yang tidak memiliki gairah untuk belajar karena latar belakang sosiologis, maupun psikologis yang kurang mendukung. Fenomena itu harus dicermati, dan guru harus bisa memberikan solusi yang baik untuk mengarahkan peserta didik menjadi fokus di dalam pembelajaran.

c. Mencintai dan menyayangi peserta didik. Dalam memberikan materi pembelajaran, seorang guru harus menyampaikan dengan rasa cinta dan sayang sebagaimana menyayangi dirinya sendiri. Dengan kerangka inilah, guru bukanlah robot yang digerakkan untuk berbicara di depan kelas. Guru adalah manusia yang bekerja dengan hati untuk mengarahkan dan mencerdaskan peserta didik dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap generasi penerus bangsa.

d. Pemahaman bagus. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang sangat bagus terhadap materi-materi yang hendak dia sampaikan kepada peserta didik. Dengan kemampuan memahami yang bagus, guru akan mengaplikasikannya dengan baik kepada peserta didik. Tanpa adanya pemahaman dari guru, materi tidak akan tersampaikan kepada peserta didik. Pemahaman ini juga terkait dengan pemahaman guru terhadap fenomena-fenomena yang merebak, sebagai lingkup keseharian dari peserta didik, agar pembelajaran menjadi kontekstual.

e. Mampu menyikapi realitas secara kritis. Kemampuan guru menyikapi realita dengan kritis akan memberikan pencerahan kepada peserta didik. Pemahaman yang kritis terhadap realita akan menyajikan cara pandang yang lain sehingga dapat memunculkan ide-ide baru bagi peserta didik untuk senantiasa berpikir dan mengolah pengetahuan-pengatahuan yang ada.

f. Memiliki keunggulan. Seorang guru hendaknya memiliki potensi tertentu sebagai suatu keunggulan terhadap suatu bidang. Kemampuan ini akan

memberikan peneguhan seorang guru. Oleh karena itu, dia dapat dipercaya karena adanya keunggulan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

g. Tegas dan sering memberikan dukungan pada peserta didik. Seorang guru harus memiliki ketegasan apabila menyaksikan peserta didik yang salah. Seorang guru juga harus memberikan dukungan terhadap peserta didik yang memiliki arahan benar, ataupun sedang menunjukkan potensi-potensi yang dimilikinya.

h. Bersedia membantu peserta didik untuk mendapatkan prestasi. Kesediaan guru untuk membantu peserta didik dalam meraih prestasi merupakan dukungan yang sangat penting. Kepedulian ini memberikan daya rangsangan kreativitas yang luar biasa bagi peserta didik untuk terus menggali potensi, kreativitas, dan kemampuan yang ada.

i. Bangga dengan prestasi peserta didik. Seorang guru harus bangga terhadap prestasi yang diraih oleh peserta didik. Prestasi yang diraih oleh peserta didik merupakan kesuksesan seorang guru dalam mengajar. Oleh karena itulah, seorang guru patut untuk berbangga terhadap prestasi yang diraihnya.

j. Bergairah untuk hidup. Upaya untuk terus hidup dan mengabdikan diri untuk mengamalkan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi yang ada pada sosok seorang guru.

Dalam menyampaikan pembelajaran seks dan seksualitas secara verbal, hendaklah guru pandai memilih kata-kata yang terkonotasi ilmiah sehingga jauh dari kesan jelek yang bisa menyebabkan suasana kelas riuh

gaduh, dan tidak terkontrol. Sedangkan cara menyampaikan secara non verbal (praktek) bisa dilakukan dengan audio visual yang ilmiah, misal alat-alat reproduksi manusia, sebab dan akibatnya dan contoh-contoh perilaku seks menyimpang yang harus di jauhi. Serta menayangkan beberapa contoh dampak dari perilaku seks yang salah dan hasilnya amat menyedihkan, peran guru sangat penting dalam memilih tayangan agar dapat menyentuh hati nurani siswa.

Karena dalam kenyataan masyarakat sekarang ini penayangan visual sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Karena secara visual orang bisa menikmati suatu penayangan yang dapat diresapi, dirasa dan dicerna secara langsung. Melalui indra mata sampai ke jaringan otak sehingga seluruh jiwa bisa menikmati. Masyarakat lebih suka melihat daripada membaca apalagi menulis. Itulah sebabnya mengapa tayangan audio visual dipakai sebagai media pembelajaran yang efektif.

G. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya tesis ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal tesis tercantum: Halaman Judul Tesis, Lembar Persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan, Motto,

Bagian utama terdiri dari empat bab, yang pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II adalah metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab III adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang: gambaran umum lokasi penelitian, kurikulum pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk, prosedur pelaksanaan di dalam proses pembelajaran, hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam pembelajaran pendidikan seksualitas dan cara pemecahannya. Bab IV adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.